

Perspektif Guru dalam Penerapan *Predict Observe Explain* terhadap Kemampuan *Critical Thinking* dan Kolaborasi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisu

Inne Wulan Trisnawati¹, Asep Kurnia Jayadinata², Cucun Sunaengsih³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: innewulan@student.upi.edu

²Email: asep_jayadinata@upi.edu

³Email: cucunsunaengsih@upi.edu

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi mendorong pendidikan berkualitas dengan menggunakan pembelajaran *predict observe explain*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perspektif guru dalam penerapan POE terhadap kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, pendekatan kuantitatif, dan desain survei. Populasi dalam penelitian ini semua guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Cisu. Hasil penelitian POE mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dilihat dari uji-t adalah $3,381 \geq 2,01$ sedangkan kemampuan kolaborasi dilihat dari uji-t adalah $5,288 \geq 2,01$. Implikasinya penelitian ini dapat diterapkan sebagai strategi untuk mendukung aktivitas siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci: *Predict Observe Explain*, berpikir kritis, kolaborasi

PENDAHULUAN

Bumi merupakan tempat berlangsungnya kehidupan manusia, hewan serta tumbuhan. Namun tanpa kita sadari seiring berjalannya waktu bumi mengalami kerusakan sedikit demi sedikit dengan ditandainya adanya bencana alam. Bencana alam merupakan serangkaian peristiwa yang mengancam makhluk bumi yang dipengaruhi oleh faktor alam dan faktor manusia, namun sebagian besar disebabkan karena faktor manusia yang mengeksplorasi sumber daya alam tanpa kendali. Bencana alam dapat dikendalikan oleh manusia yang memiliki peran dan kesadaran terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk mencegah terjadinya bencana alam, maka perlu langkah strategis dan berkesinambungan salah satunya adalah pendidikan (Azhar, Basyir, & Alfitri, 2015). Pendidikan memiliki peran semakin hari semakin penting sesuai dengan perkembangan zaman karena dengan melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan semua potensi diri untuk bertahan hidup di lingkungannya. Hal ini diperkuat Hanifah & Sunaengsih (2017) karena hakikatnya pendidikan dilakukan untuk mendewasakan manusia. Pendidikan mampu mengembangkan semua potensi pada diri manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (Sujana, 2016, hlm. 3). Sehingga melalui pendidikan manusia dapat menyelamatkan lingkungan sekitar dengan adanya pembelajaran yang terkait dengan fenomena dan bencana alam, salah satunya adalah pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *sains*. Pembelajaran IPA perlu dipelajari sejak bangku Sekolah Dasar untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan secara alamiah, karena pembelajaran IPA merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang ada di bumi serta tersusun secara sistematis (Fujiyanto, Jayadinata, & Kurnia, 2016). Pembelajaran IPA secara tidak langsung

dapat memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi, membangun, dan menemukan sendiri pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan tujuan dari kurikulum pembelajaran IPA, yaitu: (1) IPA berfaedah bagi suatu bangsa, karena IPA merupakan tulang punggung pembangunan, (2) IPA merupakan suatu mata pelajaran yang melatih/mengembangkan kemampuan berpikir kritis, (3) IPA bukan mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka, dapat dilakukan dengan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan oleh siswa sendiri, (4) IPA dapat membentuk secara keseluruhan kepribadian anak (Samatowa, 2016, hlm.6). Maka dari itu pemerintah juga menekankan bahwa penting bagi semua di bidang pendidikan yang mampu mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis. (Hermita, dkk., 2019). Kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* merupakan bagian dimana siswa mampu menempatkan sebuah pemikirannya sesuai dengan porsinya, baik dalam hal mencoba untuk mencari jawaban atau menciptakan suasana berkelompok yang baik dengan orang lain sehingga mampu memperoleh informasi dari berbagai sumber. Karena pada umumnya *critical thinking* merupakan kemampuan umum yang dapat digunakan untuk aktivitas sehari-hari dan lebih khususnya dalam kegiatan belajar mengajar (Maulana, 2014, hlm.6), maka dari itu kemampuan berpikir kritis dituntut untuk dikembangkan di sekolah dasar yang diharapkan agar siswa dapat terlihat aktif dalam pembelajaran sebagai upaya melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahan khususnya di bidang sains yang semakin menjadi pusat perhatian pengamat di bidang pendidikan (Azizah, Jayadinata, & Gusrayani, 2016). Karena seiring dengan berkembangnya zaman siswa tidak hanya dituntut untuk menerima informasi tetapi untuk menggunakan pemikirannya dalam tingkatan yang lebih tinggi sehingga terbiasa untuk memahami dan menilai kebenaran suatu informasi (Jannah, Isrok'atun, & Sunaengsih, 2017). Hal ini diperkuat Wijayanti, Pudjawan, & Margunayasa (2015) mengungkapkan bahwa manfaat diterapkannya kemampuan berpikir kritis di Sekolah Dasar akan dirasakan oleh siswa ketika sudah ada di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, jika kemampuan siswa dalam berpikir kritis telah dilatih pada jenjang sekolah dasar, maka siswa akan lebih siap dan mampu dalam menghadapi permasalahan yang lebih kompleks pada jenjang yang lebih tinggi sehingga dapat menghasilkan siswa dengan kualitas yang mampu bersaing di kehidupannya. Namun, siswa yang berkualitas tidak dapat dihasilkan oleh satu orang, melainkan dihasilkan melalui kolaborasi banyak pihak, oleh karena itu kemampuan kolaborasi sangat penting untuk dikembangkan serta diterapkan sedini mungkin (Redhana, 2019). Kemampuan kolaborasi (*collaboration*) siswa akan berjalan dengan baik apabila semakin banyak berkesempatan siswa melaksanakan sesuatu bersama-sama akan memperoleh banyak informasi untuk di diskusikan terkait kebenarannya, maka semakin cepat siswa dapat belajar dan memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber untuk permasalahan yang di hadapi, namun tercermin berdasarkan temuan Sunbanu, Mawardi & Wardani (2019) bahwa kemampuan kolaborasi terlihat rendah dilihat dari kebanyakan siswa tidak mengerti serta kebingungan terhadap apa yang harus di kerjakan, pada kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok sebegini besar siswa menggunakannya untuk bercerita dan tidak menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga kerja kelompok hanya dikerjakan oleh satu atau dua siswa. Oleh karena itu kemampuan kolaborasi siswa perlu ditingkatkan agar dapat belajar serta memahami materi dengan cepat dan manajemen dalam kerja kelompok perlu dikembangkan supaya siswa mampu meminimalisir dampak kekurangannya kolaborasi yang tidak terencana. Kemampuan kolaborasi dapat diterapkan sebagai salah satu alternatif penunjang pada kegiatan praktikum untuk menyelidiki suatu proses peristiwa secara ilmiah serta memberikan pengalaman langsung dalam pembelajaran khususnya pelajaran IPA. Namun pada kenyataannya kemampuan siswa sekolah dasar untuk berpikir kritis dan kolaborasi masih kurang dalam kegiatan proses

pembelajaran di sekolah. Pada kegiatan pembelajaran di lapangan ternyata siswa hanya menghafal materi dengan penggunaan buku (*text book*) sehingga tidak terlibat aktif dalam melakukan argumentasi dan kegiatan lainnya. Hal ini senada dengan temuan terdahulu Surtriyanti, Panjaitan, & Sudin (2017) bahwa siswa pada kegiatan pembelajaran mengalami kesulitan untuk mengemukakan ide-ide dan pendapat dalam proses pembelajaran, serta siswa kurang mampu untuk menyimpulkan materi dengan menggunakan kata-kata sendiri, sehingga hal ini mempengaruhi pada saat siswa ditugaskan untuk bekerja sama menyelesaikan masalah, yang mengakibatkan siswa tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Terkait tentang kemampuan *critical thinking* dan kolaborasi siswa yang masih kurang, maka diperlukan kualitas pendidikan yang bergantung kepada bagaimana pembelajaran yang dijalankan pada sebuah sistem pendidikan itu sendiri (Sunaengsih, 2016). Pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif serta mendapatkan pengalaman langsung harus beraliran konstruktivisme khususnya dalam kegiatan pembelajaran IPA yakni POE (*Predict Observe Explain*). Pembelajaran *Predict Observe Explain* merupakan pembelajaran yang termasuk ke dalam teori konstruktivisme dengan memiliki arti bahwa menempatkan siswa menjadi aktor utama (subjek) pada kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan 3 langkah pembelajaran yakni *predict, observe, explain*. Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) dapat membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran yang didukung berdasarkan penelitian terdahulu Nurmalasari, Jayadinata, & Maulana (2016) tentang “Pengaruh Strategi Pembelajaran Predict Observe Explain Berbantuan Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Gaya” bahwa strategi *predict observe explain* dapat membuat proses pembelajaran lebih hidup, karena siswa terlibat secara langsung dalam menemukan konsep dan pemahamannya sendiri ketika pembelajaran. Hal ini juga ditemukan Hermita dkk. (2019) tentang “Improvement of Elementary School Critical Thinking Skills Through the POE Learning Model (Predict-Observe Explain) on Natural Resource Material” bahwa ketiga tahapan dalam POE yaitu (*Predict-Observe-Explain*) dapat merangsang siswa untuk terlibat aktif ataupun berkontribusi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu juga ada penelitian Ulfa, Hidayat, & Nuraini (2019) tentang “Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Kritis siswa kelas VIII Melalui Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE)” bahwa model pembelajaran POE dapat melibatkan siswa aktif sehingga siswa mampu memiliki peningkatan dalam berpikir kritis, hal ini menunjukkan adanya pemberdayaan berpikir kritis dalam model pembelajaran POE. Penggunaan model pembelajaran POE dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan informasi dengan cara mengeksplorasi lingkungan dan menanamkan informasi baru dengan cara mengembangkan konsep kemudian menghubungkannya sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan Jannah (2017) tentang “Penerapan Model Pembelajaran POE (*Predict Observe Explain*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar”. Adapun temuan yang sejalan dengan penelitian terdahulu Banjarnahor & Silotonga (2018) tentang “Perbedaan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) dan Model *Direct Instruction*” bahwa *Predict Observe Explain* dapat membangun pembelajaran yang lebih aktif untuk siswa dalam mengemukakan pendapat di kegiatan diskusi untuk memecahkan sebuah permasalahan. Sehingga dengan pembelajaran POE selain membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran hal ini juga mampu memupuk siswa untuk memiliki kemampuan *critical thinking* yang dibantu dengan adanya kolaborasi yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan berdiskusi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Nurmalasari, Jayadinata, & Maulana, 2016; Hermita dkk., 2019; Ulfa, Hidayat, & Nuraini,

2019; Jannah, 2017; Banjarnahor & Silotonga, 2018). Maka penelitian terdahulu belum banyak menggunakan pembelajaran *predict observe explain* dengan kemampuan *critical thinking* di Sekolah Dasar, sebagian besar banyak dilakukan di sekolah menengah pertama dan atas. Kemudian jarang terlibatnya kemampuan kolaborasi di sekolah dasar. Pada dasarnya kemampuan kolaborasi ini sangat dibutuhkan oleh siswa sekolah dasar yang digunakan untuk menunjang kemampuan *critical thinking* siswa dalam mengumpulkan sebuah informasi, maka dari itu pembelajaran *predict observe explain* dapat mengasah kemampuan *critical thinking* dan kolaborasi siswa, baik itu dalam menghargai pendapat, melakukan argumentasi dan bekerja sama. Untuk itu penelitian ini diharapkan mampu memunculkan kemampuan *critical thinking* dan kolaborasi siswa di kegiatan pembelajaran khususnya di sekolah dasar. Maka dari itu berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait pembelajaran *predict observe explain* di Sekolah Dasar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menarik sebuah rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan pembelajaran *Predict Observe Explain* (POE) terhadap kemampuan *critical thinking* dan kolaborasi siswa? Secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana perspektif guru terhadap pembelajaran *predict observe explain* di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu?
2. Bagaimana perspektif guru terhadap kemampuan *critical thinking* dan kolaborasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu?
3. Bagaimana perspektif guru terhadap pengaruh pembelajaran *predict observe explain* terhadap kemampuan *critical thinking* dan kolaborasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu?

METODE PENELITIAN

Desain/Metode/Pendekatan/Prosedur Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah survei yang berguna untuk mengumpulkan sejumlah data guna menjelaskan apa yang ada atau terjadi saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu. Lokasi Penelitian yang digunakan SD Negeri Cilopang, SD Negeri Cisitu, SD Negeri Corenda, SD Negeri Malimping, SD Negeri Pangluyu, SD Negeri Ranjeng, SD Negeri Jatiputri, SD Negeri Salamjajar, SD Negeri Sudapati, SD Negeri Sukajaya, SD Negeri Bantarjambe, SD Negeri Sadangsari.

Subjek Penelitian

Dalam subjek penelitian terdapat populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah 108 guru di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu, sedangkan untuk teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive*. Berdasarkan hal tersebut maka terpilihlah 51 Guru dari 12 Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan data tidak langsung dengan mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian menggunakan angket dengan pedoman penskoran menggunakan skala likert (Sundayana, 2015, hlm. 10). Jenis angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah TCR dan analisis deskriptif. Tingkat Capaian Responden (TCR) digunakan untuk melihat rata-rata jawaban responden terhadap masing-masing variabel (Riduwan, 2011, hlm. 89) sedangkan analisis deskriptif adalah analisis untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sekumpulan data dalam bentuk tulisan maupun grafik sehingga memperoleh informasi secara lengkap dalam bentuk penyatuan data ke dalam bentuk hasil pemusatan data, penyebaran data, kecenderungan suatu gugus data, dan ukuran letak (Muchson, 2017, hlm. 6). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang digunakan sampel berdistribusi normal atau tidak, perhitungan ini dilakukan dari masing-masing variabel dalam penelitian. Kemudian setelah diperoleh data normal dilakukan uji linearitas yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak, dengan dasar pengambilan keputusan, jika nilai sig. deviation from linearity > 0.05 maka terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y. Tetapi jika nilai sig. deviation from linearity < 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y. Uji linearitas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi dan regresi linear menggunakan program *IBM SPSS 20.0 for windows*. Data dari hasil perhitungan uji normalitas dan linearitas kemudian dilakukan perhitungan dengan analisis deskriptif, dimana analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan masing-masing variabel dalam bentuk penyatuan data ke dalam bentuk hasil distribusi frekuensi, presentase analisis, serta *mean*. Kemudian melakukan perhitungan Tingkat Capaian Responden (TCR) digunakan untuk melihat tingkat jawaban responden terhadap masing-masing dari variabel yang dikonsultasikan dengan rentan skala tingkat capaian responden dengan kategori yang telah ditentukan. Kedua perhitungan ini digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan pertama terkait dengan perspektif guru terhadap pembelajaran *predict observe explain* serta menjawab rumusan masalah kedua dari perspektif guru terhadap kemampuan *critical thinking* dan kolaborasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu. Perhitungan analisis korelasi dan regresi digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dalam menjawab rumusan masalah ketiga terkait pengaruh pembelajaran *predict observe explain* terhadap kemampuan *critical thinking* dan kolaborasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu, perhitungan analisis korelasi digunakan menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel serta memperlihatkan arah korelasi antara variabel yang di teliti dengan membandingkan nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ serta melakukan perhitungan koefisien determinasi dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kontribusi yang berikan oleh variabel X terhadap variabel Y1 dan Y2. Kemudian melakukan analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi seberapa jauh nilai variabel Y jika variabel X diubah. Data hasil catatan kemudian dikumpulkan dan dijadikan hal-hal yang mendukung dan menghambat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Guru terhadap Pembelajaran *Predict Observe Explain* di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu

Maka diperoleh hasil perhitungan perspektif guru dari variabel X (*Predict Observe Explain*) secara keseluruhan dengan skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,08 dan Tingkat Capaian Responden (TCR) sebesar 77% dengan demikian pembelajaran *Predict Observe Explain* di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Cisitu berkategori tinggi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel X

No.	Indikator	Rata-Rata Skor	TCR%	Kategori
1.	Keberanian bertanya dan menjawab	2,61	65%	Tinggi
2.	Antusias dalam pembelajaran IPA	3,35	84%	Sangat Tinggi
3.	Antusias mencari strategi alternatif	2,98	74%	Tinggi
4.	Fokus dalam pembelajaran IPA	2,87	72%	Tinggi
5.	Minat dalam pembelajaran IPA	3,57	89%	Sangat Tinggi
Mean Variabel X		3,08	77%	Tinggi

Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil bahwa Pembelajaran *Predict Observe Explain* secara keseluruhan mempunyai skor rata-rata sebanyak 3,08 dengan urutan skor yang terendah sampai tertinggi dari setiap indikator. Maka urutan skor yang terendah sampai tertinggi dari setiap indikator, di antaranya keberanian bertanya yang dilakukan oleh siswa dengan skor 2,61, fokus dalam pembelajaran IPA dengan skor 2,87, antusias mencari strategi alternatif memperoleh skor 2,98, antusias dalam pembelajaran IPA dengan skor 3,55 dan minat dalam pembelajaran IPA dengan skor 3,57. Maka dapat disimpulkan untuk indikator dari pembelajaran *predict observe explain* yang memiliki skor rata-rata terendah 2,61 adalah keberanian bertanya dan menjawab sedangkan untuk indikator dengan skor rata-rata tertinggi 3,57 adalah minat dalam pembelajaran IPA. Terkait skor rata-rata terendah dari indikator pembelajaran *predict observe explain* yakni keberanian bertanya dan menjawab, dapat ditingkatkan berdasarkan asumsi-asumsi yang menjadi dasar pembelajaran *Predict Observe Explain* berdasarkan Warsono & Hariyanto (2014, hlm. 93) mengajak atau meminta siswa untuk melakukan kegiatan memprediksi terhadap permasalahan yang akan dikaji hal ini memungkinkan guru dapat mengetahui kemampuan teoretis siswa dan juga bermanfaat untuk mengungkapkan adanya kesalahan konsep dari siswa mengenai teori yang bersangkutan. Kegiatan ini mengacu siswa untuk berusaha melakukan kegiatan observasi, pada kegiatan observasi ini akan menuntut siswa untuk berkomunikasi dengan temannya terkait permasalahannya, kemudian dari hal ini juga mampu membuat siswa mengetahui jawaban yang sesungguhnya dari fenomena yang diamati. Keberhasilan siswa aktif dalam pembelajaran *predict observe explain* berkaitan dengan langkah-langkah kegiatan pembelajarannya. Menurut woithe, et al (dalam Sujana, 2019, hlm. 47) menekankan pada tiga hal, yaitu memprediksi (*predict*) mengobservasi (*observe*) dan memberikan penjelasan (*explain*), Berdasarkan ketiga langkah atau tahapan saat pembelajaran menuntut siswa untuk bisa melakukan argumentasi antara teman atau bahkan dengan gurunya sehingga akan mengurangi kegiatan verbal guru dalam pembelajaran

Perspektif Guru terhadap Kemampuan Critical thinking dan Kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisu

Berdasarkan hasil pengolahan analisis deskriptif dan dikonsultasikan dengan kategori TCR. Perspektif guru terhadap kemampuan *critical thinking* diperoleh skor rata-rata sebanyak 3,35 dengan TCR sebesar 83% demikian Kemampuan *Critical Thinking* Siswa di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisu memiliki kategori Sangat Tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Y1

No.	Indikator	Rata-Rata Skor	TCR%	Kategori
1.	Memberikan penjelasan mendasar	3,39	84%	Sangat Tinggi

2.	Membangun keterampilan dasar	3,24	80%	Tinggi
3.	Menyimpulkan	3,41	85%	Sangat Tinggi
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	3,43	85%	Sangat Tinggi
5.	Mengatur strategi dan taktik	3,27	81%	Sangat Tinggi
Mean Variabel Y1		3,35	83%	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan memperoleh hasil terkait kemampuan *critical thinking* siswa secara keseluruhan rata-rata sebanyak 3,35 dengan diperoleh skor terendah dan tertinggi dari setiap indikator kemampuan *critical thinking* siswa, diantaranya membangun keterampilan dasar dengan skor 3,24, mengatur strategi dan taktik dengan skor 3,27, memberikan penjelasan dasar dengan skor 3,39, menyimpulkan dengan skor 3,41 dan memberikan penjelasan lebih lanjut mendapatkan skor 3,43. Maka dapat disimpulkan bahwa dari indikator kemampuan *critical thinking* siswa Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cistitu dengan skor rata-rata terendah 3,24 adalah membangun keterampilan dasar dan untuk skor rata-rata tertinggi 3,43 adalah memberikan penjelasan lebih lanjut. Berdasarkan perhitungan dari setiap indikator memperoleh skor rata-rata terendah untuk kemampuan *critical thinking* dalam membangun keterampilan dasar hal ini dapat dilakukan berdasarkan Ennis (dalam Maulana, 2017) mempertimbangkan keabsahan suatu sumber dalam pengambilan sebuah informasi, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Hal ini memiliki keterkaitan berdasarkan perhitungan skor rata-rata tertinggi bahwa kemampuan *critical thinking* mampu melakukan argumentasi bersama temannya agar memperoleh informasi secara lengkap oleh karena itu kemampuan kolaborasi perlu diterapkan. Hasil perolehan perhitungan berdasarkan hasil dari lapangan terkait kemampuan kolaborasi secara keseluruhan rata-rata memperoleh hasil sebanyak 2,94 dan hasil tingkat capaian responden sebesar 73% maka Kemampuan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Cistitu ber kriteria tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Y2

No.	Indikator	Rata-Rata Skor	TCR%	Kategori
1.	Kontribusi	2,99	74%	Tinggi
2.	Manajemen waktu	2,83	70%	Tinggi
3.	Bekerja dengan orang lain	2,92	73%	Tinggi
4.	Fokus terhadap tugas	3,02	75%	Tinggi
Mean Variabel Y2		2,94	73%	Tinggi

Terlihat perspektif guru terhadap kemampuan kolaborasi siswa Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cistitu, dengan diperoleh skor terendah sampai tertinggi dari setiap indikator kolaborasi siswa. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam kolaborasi siswa Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cistitu dengan perolehan skor rata-rata terendah 2,83 yaitu dalam kegiatan manajemen waktu dan skor rata-rata tertinggi 3,02 yaitu dalam kegiatan fokus terhadap tugas. Hal ini tercermin dari perolehan skor rata-rata terendah yakni manajemen waktu dalam kegiatan pembelajaran, siswa Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cistitu belum terbiasa untuk membagi tugas dengan temannya sehingga koordinasi tiap masing-masing siswa belum terjalin, keterlibatan siswa dalam kegiatan kerja kelompok dapat meningkatkan manajemen waktu sehingga siswa mampu memaksimalkannya sedangkan skor rata-rata tertinggi telah tercermin di siswa Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan

Cisitu dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan perspektif guru yang mengajar bahwa siswa telah menerapkan indikator dari kemampuan kolaborasi seperti fokus terhadap pembelajaran, hal ini ditemukan dari siswa yang tidak suka ketika ada temannya mengajak mengobrol atau bermain, untuk fokus dan menyelesaikan tugas agar tepat waktu sesuai dengan yang waktu yang dirancang, dan juga melaksanakan pembagian tugas untuk semua anggota kelompok fokus dan tidak saling mengandalkan satu dengan yang lainnya, hal ini diperkuat Andriani, Zulhelmi, & Azizahwati (2015) bahwa kolaborasi mengasumsikan pentingnya kerja sama yang dibangun berdasarkan konsensus anggotanya, bukan kompetensi individual antara anggota kelompok. Kemampuan kolaborasi akan berjalan dengan baik ketika siswa tahu pentingnya kerja sama yang dibangun berdasarkan konsensus anggotanya, bukan kompetensi individual antara anggota kelompok. Kegiatan kolaborasi siswa ketika dilakukan saat pembelajaran akan membuat siswa cepat untuk belajar, ini pun diperkuat Sunbanu, Mawardi, & Wardani (2019) mengungkapkan bahwa jika siswa semakin banyak berkesempatan melaksanakan sesuatu bersama-sama, semakin cepat siswa dapat belajar. Karena ketika siswa bermain bersama temannya akan merasa tertarik dengan kegiatan pembelajarannya yang membuat siswa akan cepat untuk belajar dan aktif sehingga minat siswa untuk mengikuti pembelajaran meningkat khususnya dalam pembelajaran IPA mengaitkannya dengan percobaan dan berkolaborasi dengan temannya

Perspektif Guru terhadap Pengaruh Pembelajaran *Predict Observe Explain* Terhadap Kemampuan *Critical Thinking* dan Kolaborasi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu

Perhitungan untuk mengetahui adanya pengaruh atau tidak dilakukan melalui pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah dirancang ditolak atau diterima. Maka diperoleh hasil 0,480 yang berarti tingkat hubungan antara Pembelajaran *Predict Observe Explain* terhadap Kemampuan *Critical Thinking* berada pada tingkat sedang sedangkan analisis korelasi antara variabel X terhadap variabel Y2 diperoleh hasil 0,603 berarti tingkat hubungan antara Pembelajaran *Predict Observe Explain* terhadap kemampuan kolaborasi berada pada tingkat tinggi, maka pembelajaran *predict observe explain* memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan *critical thinking* dan kolaborasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji-t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	9.435	1.930		4.889	.000
POE	.403	.105	.480	3.831	.000
a. Dependent Variable: Critical_Thinking					
2 (Constant)	5.591	3.413		1.638	.108
POE	.983	.186	.603	5.288	.000
b. Dependent Variable: Kolaborasi					

Hasil perhitungan uji-t menghasilkan t_{hitung} variabel X terhadap Y 3,831 dengan harga t_{tabel} 2,01 yang menyebabkan H_0 ditolak. Sedangkan uji-t variabel X terhadap Y2 diperoleh hasil $5,288 \geq 2,01$. Kemudian perhitungan koefisien determinasi memperoleh nilai r^2 untuk variabel

X terhadap Y1 sebesar 0,230, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya sebesar 23%. Sedangkan nilai r^2 untuk variabel X terhadap variabel Y2 sebesar 0,363 berarti memberikan pengaruh sebesar 36%. Separuh presentase variabel Y1 dan Y2 dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *predict observe explain* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan *critical thinking* dan kolaborasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengolahan data maka ditarik sebuah simpulan penelitian: Pertama, perspektif guru terhadap pembelajaran *predict observe explain* di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu berkategori Tinggi. Kedua, perspektif guru terhadap Kemampuan *critical thinking* berkategori sangat tinggi dan kolaborasi berkategori tinggi untuk siswa di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu. Ketiga, Pembelajaran *predict observe explain* berpengaruh terhadap kemampuan *critical thinking* dan kolaborasi siswa di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Kecamatan Cisitu. Implikasi dari pembelajaran *predict observe explain* dapat diterapkan sebagai salah satu strategi penunjang keaktifan siswa dalam pembelajaran.

BIBLIOGRAFI

- Andriani, R., Zulhelmi., & Azizahwati. (2015). Perbedaan sikap kolaborasi siswa berdasarkan gender dalam pembelajaran fisika dengan model collaborative learning di kelas X Madrasah Aliyah AL-Ihsan Boarding School Kampar, *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1-15.
- Azhar., Basyir, MD., & Alfitri. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Etika Lingkungan dengan Sikap dan Perilaku Menjaga Kelestarian Lingkungan, *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 13(1), 36-41
- Azizah, H.N., Jayadinata, A.K., & Gusrayani, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Energi Bunyi, *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 51-60.
- Banjarnahor, J.A. & Silitonga, M. (2018). Perbedaan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Predict-Observe-Explain (POE) dan Model Direct Instruction, *Jurnal Pelita Pendidikan*, 6(3), 153-157.
- Fujiyanto, A., Jayadinata, AK., & Kurnia, D. (2016). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hubungan Antar Makhluk Hidup, *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 841-850.
- Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2017). Penguatan Keterampilan Sosial dan Emosional melalui Metode *Speaker's Staff* dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar, *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 105-114.
- Hermita. dkk. (2019). Improvement of Elementary School Critical Thinking Skills Through the POE Learning Model (Predict-Observe-Explain) on Natural Resource Material, *Journal of Physics: Conference Series*, 1351(012076) 1-7.
- Jannah, N.L. (2017). Penerapan Model Pembelajaran POE (*Predict Observe Explain*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Dasar, *Jurnal Program Studi PGMI*, 4 (1), 132-146.

- Jannah, S.R., Isrok'atun., & Sunaengsih, C. (2017). Pengaruh Pendekatan *Realistic Mathematics Education* Berbasis Budaya Lokal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis, *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 801-810.
- Maulana. (2014). *Dasar-Dasar Konsep Peluang: sebuah gagasan pembelajaran dengan pendekatan metakognitif*. Bandung: UPI PRESS
- Maulana. (2017). *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press
- Muchson. (2017). *Statistik Deskriptif*. Jakarta: Guepedia
- Nurmalasari, Jayadinata, & Maulana. (2016). Pengaruh Strategi *Predict Observe Explain* Berbantuan Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Gaya, *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 181-190.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Redhana. I.W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239-2253.
- Samatowa, U. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Sujana, A. (2016). *Pendidikan IPA SD teori & praktik*. Bandung: Rizqi Press.
- Sujana, A. (2019). *Pembelajaran SAINS Melalui Predict Observe Explain*. Sumedang: UPI Sumedang Press
- Sunaengsih, C. (2016). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Terakreditasi A, *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 183-190.
- Sunbanu, H.F., Mawardi., & Wardani, KW. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Twostray di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2038-2041.
- Sundayana, H.R. (2015). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Surtriyanti., Panjaitan, R.L., & Sudin, A. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Pictorial Riddle Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sd Pada Materi Pelestarian Lingkungan, *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 331-340.
- Ulfa, S.U., Hidayat, S., & Nuraini, N. (2019). Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Melalui Model Pembelajaran Predict Observe And Explain (Poe), *Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 3(1), 43-48.
- Warsono & Harianto. (2014). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wijayanti. D.W. A., Pudjawan, K.T., Margunayasa, I.G.D. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng, *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1)